

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, persaingan di dunia usaha semakin ketat. Kinerja keuangan menjadi tolak ukur utama bagi investor dalam menilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertahankan dan meningkatkan performanya agar tetap kompetitif. Pertumbuhan laba menjadi indikator keberhasilan keuangan perusahaan. Di Indonesia berbagai sektor termasuk sektor energi pernah mengalami penurunan laba, hal ini berakibat pada kemerosotan kinerja keuangan perusahaan (Shanti, 2020). Kinerja keuangan perusahaan menjadi ukuran keberhasilan manajer dalam menjalankan perusahaan. Informasi untuk mengukur kinerja tersebut didapatkan dari laporan keuangan.

Contoh kasus penurunan kinerja akibat penurunan laba yang terjadi di Indonesia seperti dilaporkan Fernando, Laba Bersih ADRO Jeblok 64%, dari US\$ 404,19 juta atau setara Rp 5,65 triliun di tahun 2019 menjadi US\$ 146,92 juta atau setara dengan Rp 2,05 triliun di tahun 2020. Penurunan laba tersebut dibarengi dengan penurunan pendapatan sebesar 26,67% dari US\$ 3,46 miliar atau Rp 48,40 triliun pada 2019 menjadi US\$ 2,53 miliar atau Rp 35,49 triliun pada tahun lalu. Menurut manajemen perusahaan yang dilansir pada berita CNBC Indonesia (cnbcindonesia.com, 2021), penurunan pendapatan usaha turun karena penurunan 18% pada harga jual rata-rata (*average selling price/ASP*) dan penurunan sebesar 9% pada volume penjualan. Turunnya pendapatan dari emiten ini diakibatkan karena turunnya permintaan produk batubara serta terdapat cadangan yang berlebih,

alhasil berdampak pada harga jual. Kejadian ini dapat berakibat pada penyusutan situasi finansial dalam suatu industri.

Selain PT Adaro yang mengalami penurunan laba pada tahun 2020 terdapat beberapa perusahaan yang juga mengalami permasalahan yang sama. Berdasarkan data pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, sejumlah perusahaan Energi yang mengalami penurunan laba, yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan laba bersih senilai 57,01% dari Rp 8,56 triliun di tahun 2019 menjadi Rp 3,67 triliun di tahun 2020. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami penurunan laba bersih senilai 65,02% dari Rp 10,43 triliun di tahun 2019 menjadi Rp 3,65 triliun di tahun 2020, dan PT Bumi Mekar Delta Tbk (BUMI) turun senilai 89,38% dari Rp 1,82 triliun di tahun 2019 menjadi Rp 0,19 triliun di tahun 2020.

Return on Assets (ROA), yang diperoleh dari perbandingan laba bersih dengan total aset, merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Inawati & Rahmawati, 2023). *Return on Assets (ROA)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini penting bagi manajemen untuk menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan, karena ROA yang tinggi menunjukkan penggunaan aset yang lebih efisien (Shanti, 2020).

Keberlanjutan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Strategi manajemen perusahaan yang sukses untuk menjalin hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan harus berorientasi pada pencapaian kinerja ESG yang baik, yang dapat berdampak positif pada kinerja

keuangan perusahaan di masa depan (Inawati & Rahmawati, 2023). Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya dalam mendukung perusahaan menerapkan laporan keberlanjutan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan Peraturan No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Tujuan penerapan laporan keuangan berkelanjutan ini adalah untuk menjaga stabilitas dan inklusivitas ekonomi dengan menciptakan sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (Husada dan Handayani, 2021).

Penerapan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menawarkan keuntungan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan mendorong pengambilan keputusan yang tepat, meningkatkan transparansi, dan berkontribusi pada stabilitas keuangan jangka panjang (Husada dan Handayani, 2021). Melakukan pengungkapan tata kelola penting untuk memahami strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya, mendefinisikan peran dan tanggung jawab, serta pengembangan kompetensi bagi direksi, dewan komisaris, dan pihak terkait lainnya (Bätae et al., 2021). Transparansi terkait isu lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang dikaitkan dengan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan, dan berpotensi berkontribusi positif pada kinerja keuangan perusahaan. (Alareeni & Hamdan, 2020)

Kepercayaan pemangku kepentingan tidak hanya dipengaruhi oleh transparansi lingkungan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh transparansi sosial. Pengungkapan aspek sosial memberikan informasi terkait ketenagakerjaan,

komunitas, dan lainnya (Bätae et al., 2021). Transparansi terkait aspek sosial dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan karena menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawabnya kepada karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, membuka peluang pasar baru, dan *ultimately*, berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020).

Kinerja keuangan perusahaan yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan sosial, tetapi juga oleh tata kelola perusahaan yang baik. Pengungkapan tata kelola yang jelas memungkinkan pemahaman strategi perusahaan dalam mencapai tujuan, penegasan tugas dan tanggung jawab, serta pengembangan kompetensi bagi direksi, dewan komisaris, dan pihak terkait (Bätae et al., 2021). Tata kelola yang kokoh berperan sebagai panduan dan pengawas aktivitas perusahaan, memajukan perkembangan bisnis dan realisasi target. Kepercayaan investor yang terjalin melalui tata kelola yang baik berdampak pada performa keuangan perusahaan yang positif (Alareeni & Hamdan, 2020).

Praktik keberlanjutan dapat mewujudkan pengurangan biaya, inovasi yang berlandaskan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan peningkatan investasi. Perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan ESG akan memperoleh peringkat ESG *score* yang lebih unggul sehingga lebih menguntungkan (Wijaya & S. Patricia, 2023). Hal ini dibuktikan dengan adanya berita pada situs CNBC Indonesia yang menginfokan bahwa PT Bumi Resources meraih predikat *Leadership AA* di *ESG Disclosure Transparency Award 2023*. ESG menjadi strategi KPI Bumi Resources dengan fokus ke depan semakin meningkatkan

kinerja ESG dan kualitas ESG *Disclosure*. Penghargaan ini menjadi bukti nyata komitmen Perusahaan dalam memberikan kontribusi positif dan berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar. Keharmonisan dengan lingkungan menjamin kelangsungan hidup dan kesuksesan perusahaan di masa depan (Hidayah & Maryanti, n.d., 2024). Komitmen perusahaan terhadap ESG mampu meningkatkan citra publiknya secara positif. Inisiatif pembangunan berkelanjutan yang dijalankan perusahaan menarik minat investor dan penerapan praktik pengungkapan keberlanjutan menjadi kunci untuk memaksimalkan keuntungan (Inawati & Rahmawati, 2023). Pengungkapan informasi keberlanjutan secara transparan dan berkualitas oleh perusahaan mampu membangun kepercayaan investor, sehingga berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Hidayah & Maryanti, 2024.).

Selain ESG, faktor lain seperti dewan komisaris dan komite audit juga turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terkait Pengungkapan ESG dengan Corporate Governance juga pernah dilakukan oleh (Hidayah & Maryanti, n.d. 2024). Mewujudkan pelaporan keuangan yang baik kepada investor merupakan tanggung jawab bersama, termasuk dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang efektif (Shanti, 2020). Dewan Komisaris menurut POJK Nomor 33/POJK.04/2014 merupakan organisasi perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan peraturan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertanggung jawab dalam kontrol manajemen

perusahaan (Hartati, 2020). Dengan demikian keberadaan dewan komisaris untuk memastikan setiap dewan menjalankan tugasnya dengan baik dan tersistem.

Demi mencapai pengawasan yang efektif, dewan komisaris perlu dibantu oleh komite audit. Komite audit bertanggung jawab untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan hasil audit yang dilakukan oleh auditor internal dan eksternal (Shanti, 2020). Menurut POJK No. 55/POJK.04/2015 Komite Audit ialah organisasi yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab dalam membantu tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite ini bertugas melakukan pengawasan internal terhadap pelaksanaan audit, manajemen risiko, proses pelaporan keuangan, dan penerapan GCG. Berdasarkan teori agensi, pembentukan komite audit bertujuan untuk menyelesaikan konflik agensi, dimana peran utama komite audit adalah memantau, mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil proses penyusunan laporan keuangan (Ningsih & Wuryani, 2021). Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan, sehingga diperlukan suatu mekanisme komunikasi antara Komite audit dengan berbagai pihak, dengan kata lain semakin lancar komunikasi akan semakin meningkat kinerja dari pengendalian perusahaan (Shanti, 2020).

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang mana belum ditemukan penelitian yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan pernah dilakukan oleh Ningsih & Wuryani, (2021) yang berpendapat bahwa Perusahaan

besar umumnya memiliki stabilitas pendapatan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan besar memiliki akses informasi yang lebih luas dan mudah diperoleh investor, sehingga menarik lebih banyak investasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memahami bahwa literatur yang berkaitan dengan analisis Kinerja Keuangan memiliki peran penting bagi semua pihak. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi Kinerja Keuangan, khususnya pada sektor energi. Adapun penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG), Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2. Identifikasi, Pembatasan , dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah Peneliti paparkan, dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adanya penurunan kinerja keuangan sejumlah perusahaan sektor energi yang digambarkan pada menurunnya laba bersih perusahaan
2. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, terdapat *inconsistency* hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya..

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang dilakukan agar pembahasan tidak meluas dan lebih fokus, antara lain:

1. Penelitian ini hanya membahas pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) berdasarkan indikator POJK No.51 tahun 2017.
2. Penelitian ini hanya mengukur dewan komisaris menggunakan jumlah keseluruhan dewan komisaris pada suatu perusahaan.
3. Penelitian ini hanya mengukur komite audit menggunakan jumlah keseluruhan komite audit pada suatu perusahaan.
4. Penelitian ini hanya mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return On Asset* (ROA).
5. Penelitian ini hanya mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural (total aset).
6. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Rentang waktu yang digunakan dalam sampel penelitian selama tahun 2020 - 2023.

1.2.3 Rumusan Masalah

1. Apakah Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
2. Apakah Jumlah Dewan Komisaris dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
3. Apakah Jumlah Komite Audit dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
4. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
5. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
6. Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
2. Untuk mengetahui apakah Jumlah Dewan Komisaris dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
3. Untuk mengetahui apakah Jumlah Komite Audit dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
4. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.
5. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023
6. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG), dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi praktis bagi pihak - pihak yang membutuhkan, antara lain:

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna yakni mengenai pengaruh Pengungkapan *Environmental Social Governance*, Dewan Komisaris, Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang faktor - faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.